

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis terhadap model struktural dari perilaku perlindungan keamanan siber di Bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain.

1. Pengetahuan keamanan siber terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesadaran keamanan siber pada pegawai organisasi publik di Indonesia (0,684). Dengan demikian, hipotesis 1 dapat dikatakan terbukti, yang mengindikasikan bahwa perilaku keamanan siber memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran keamanan siber pegawai organisasi publik sebesar 68,4% dengan pengaruh positif.
2. Pengetahuan keamanan siber memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap budaya keamanan siber di kalangan pegawai organisasi publik di Indonesia (0,527). Dengan demikian, hipotesis 2 dapat dikatakan terbukti, yang mengindikasikan bahwa perilaku keamanan siber memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya keamanan siber pegawai organisasi publik sebesar 52,7% dengan pengaruh positif.
3. Pengetahuan keamanan siber memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku perlindungan keamanan siber pegawai organisasi publik di Indonesia (0,502). Dengan demikian, hipotesis 3 dapat dikatakan terbukti, yang mengindikasikan bahwa perilaku keamanan siber memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perlindungan keamanan siber pada pegawai organisasi publik sebesar 50,2% dengan pengaruh positif.
4. Kesadaran keamanan siber memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap budaya keamanan siber di kalangan pegawai organisasi publik di Indonesia (0,204). Dengan demikian, hipotesis 4 dapat dikatakan terbukti, yang mengindikasikan bahwa kesadaran keamanan siber memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya keamanan siber pegawai organisasi publik sebesar 20,4% dengan pengaruh positif.

5. Kesadaran keamanan siber memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku perlindungan keamanan siber dalam organisasi publik di Indonesia (0,313). Dengan demikian, hipotesis 5 dapat dikatakan terbukti, yang mengindikasikan bahwa kesadaran keamanan siber memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap budaya keamanan siber pegawai organisasi publik sebesar 31,3% dengan pengaruh positif.
6. Budaya keamanan siber memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku perlindungan keamanan siber dalam organisasi publik di Indonesia (0,226). Dengan demikian, hipotesis 6 dapat dikatakan terbukti, yang mengindikasikan bahwa budaya keamanan siber terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku perlindungan keamanan siber pegawai organisasi publik sebesar 22,6% dengan pengaruh positif.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaannya di lapangan, penelitian ini memiliki beberapa aspek yang merefleksikan keterbatasan, antara lain:

1. Penelitian ini berfokus menguji model perilaku perlindungan keamanan siber organisasi publik, dan tidak mencakup perusahaan swasta, sehingga kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi pada organisasi swasta.
2. Penelitian ini hanya menguji organisasi publik di wilayah DKI Jakarta dan tidak melibatkan organisasi-organisasi publik di kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa, sehingga kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi terhadap organisasi-organisasi publik di wilayah perkotaan lainnya dengan karakteristik berbeda dari wilayah ibukota Jakarta.
3. Penelitian ini hanya melibatkan 140 responden dengan jumlah sampel yang dapat diolah lebih lanjut sebanyak 110 responden dengan keterwakilan yang kurang proporsional di antara organisasi-organisasi publik yang telah dikaji, sehingga kesimpulan penelitian ini kurang dapat digeneralisasi pada semua organisasi publik yang ada di lingkungan pemerintahan di Indonesia, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan urusan

teknologi informasi dan komunikasi pada umumnya maupun dengan urusan keamanan siber pada khususnya.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Para pimpinan organisasi hendaknya memberikan prioritas pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran maupun budaya keamanan siber kepada pegawai secara rutin dan berkelanjutan agar perilaku pegawai dalam perlindungan keamanan siber organisasi menjadi lebih baik dan dapat mengurangi resiko terjadinya kejahatan dan serangan siber.
2. Manajer keamanan siber hendaknya melaksanakan program perlindungan keamanan siber agar bisa terhindar dari risiko kejahatan dan serangan siber akibat lemahnya sistem keamanan siber, serta dapat segera menangani kasus kejahatan dan serangan siber yang terjadi secara hukum, khususnya di kalangan organisasi publik yang baru melakukan transformasi digital.
3. Para akademisi dan peneliti hendaknya mengembangkan teori dan konsep perilaku perlindungan keamanan siber, terutama dengan melibatkan faktor-faktor yang diasumsikan mempengaruhi seperti pengetahuan, kesadaran dan budaya keamanan siber, baik di sektor publik maupun swasta.